

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian yang berbasis agribisnis dalam proses pengembangannya memerlukan unsur subsistem, mulai dari pengadaan input sarana produksi, budidaya, sampai pengolahan hasil. Hal ini disebabkan karena sektor pertanian cukup strategis peranannya dalam Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) selama empat tahun terakhir. Peran sektor ini terhadap PDB menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, rata-rata sebesar 5,13% per tahun (Bank Indonesia, 2015).

Membangun pertanian hendaknya tidak hanya untuk meningkatkan produksi tanaman pangan dan perkebunan saja, akan tetapi harus meliputi semua kegiatan usaha dalam meningkatkan kesejahteraan, derajat, dan martabat kaum tani di Indonesia. Salah satu kegiatan usaha yang juga perlu mendapat perhatian dalam hal ini adalah pengembangan usaha madu yang dapat memberikan dampak yang positif dalam penyerapan tenaga kerja (Wijaya, 2004).

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna, diantara jenis fauna yang sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia adalah lebah yang dapat memproduksi madu. Usaha lebah madu memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan kelestarian alam. Manfaat bagi manusia, yaitu menghasilkan madu, *pollen*, *Royal jelly*, lilin lebah, *propolis*, dan *bee venom*. Sedangkan manfaat usaha madu bagi kelestarian alam yaitu dapat meningkatkan hasil produksi pertanian, peternak madu, dan menjaga kelestarian hutan melalui penyerbukan yang dibantu oleh lebah (Pusat Perlebahan Nasional, 2013). Dibawah ini merupakan Tabel 1 mengenai produksi madu dan konsumsi madu di Indonesia.

Tabel 1. Produksi dan Konsumsi Madu di Indonesia

Tahun	Produksi madu	Konsumsi (ton)	Populasi (juta jiwa)	Konsumsi per kapita	Ekspor (ton/tahun)	Impor (ton/tahun)
2010	1862.5	2265.8	206.3	11.0	32.2	502.7
2011	4202.5	5294.3	209.0	25.3	47.0	1139.4
2012	1944.9	2701.3	211.6	12.8	13.3	1039.3
2013	1948.7	2572.8	214.4	12	208.4	1166.9
2014	3841.5	3902.4	217.8	8	1270.5	1071.8
2015	1567.9	2372.6	220.3	18.2	837.3	1120.7

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Berdasarkan Tabel 1 bahwa tingkat konsumsi madu tertinggi di Indonesia terdapat pada tahun 2011, sedangkan tingkat konsumsi madu terendah di Indonesia terdapat pada tahun 2010. Akan tetapi, konsumsi madu masyarakat Indonesia masih termasuk tinggi jika dibandingkan dengan konsumsi negara lain, seperti Jerman, Jepang, Perancis, dan Inggris yang mencapai rata-rata sebesar 1000-1600 gr/kapita/tahun, Indonesia masih dikategorikan termasuk negara dengan konsumsi madu yang rendah (BPS, 2016).

Total produksi madu Indonesia pada tahun 2014 mencapai 3841.5 ton dan belum mampu memenuhi konsumsi yang mencapai 3902.4 ton. Jumlah madu impor sebesar 1071.8 ton dan ekspor sebesar 1270.5 ton. Sedangkan, pada tahun 2015 terjadi penurunan produksi madu mencapai 1567.9 ton dengan tingkat konsumsi sebesar 2372.6 ton. Penurunan produksi ini disebabkan mulai maraknya konversi lahan tanaman pakan lebah oleh masyarakat dan pengusaha, sedangkan menurunnya jumlah konsumsi ini disebabkan berkurangnya penawaran (pasokan) yang dilakukan oleh produsen, akibat adanya penurunan produksi (Tabel 1). Tingginya tingkat konsumsi madu yang tidak dapat terpenuhi, menyebabkan madu impor masuk ke Indonesia dan menjadi salah satu pilihan konsumen.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan provinsi yang memiliki luas hutan lindung mencapai 189 ribu Ha yang memiliki peluang besar dalam usaha madu. Di Kabupaten Bangka Tengah terdapat 21.632 UMKM pada bulan September tahun 2018 (DISPERINDAG, 2018). Tercatat salah satu UMKM penghasil madu yang telah memiliki *brand image* di Kabupaten Bangka Tengah terdapat di Desa Namangyang dikelola oleh Bapak Zaiwan selaku Kepala Desa pada tahun 2009. Selain memproduksi madu, Bapak Zaiwan juga telah memasarkan madu dengan berbagai jenis madu, seperti madu manis (Leting, dan

Rempudung) dan madu pahit (Pelawan). Hal ini selaras dengan penelitian Evahelda *et al*, (2017) bahwa Kabupaten Bangka Tengah terkenal sebagai penghasil madu yang memiliki rasa pahit dan manis. Meskipun sudah lama didirikan, usaha madu ini masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki terutama pada strategi pengembangan usahanya.

Permasalahan yang dialami berkaitan dengan banyaknya pesaing yang membuat produk serupa dan strategi yang diterapkan kurang efektif. Hal tersebut yang mendasari pengusaha untuk melakukan inovasi agar mampu mempertahankan dan mengembangkan produk. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan usaha madu adalah *Business Model Canvas* merupakan model bisnis yang dikembangkan dan dipublikasikan oleh Osterwalder dan Pigneur (2010). Analisis usaha dengan menggunakan *Business Model Canvas* (BMC) dinilai efektif karena analisis yang digunakan dijelaskan secara menyeluruh baik dari segi pemasaran, sumber daya manusia, keuangan, sampai dengan nilai atau produk yang ditawarkan. Sehingga pengusaha bisa menentukan arah bergerak bagi usaha serta mengetahui keunggulan bersaing yang ada pada bisnis yang sedang dijalankannya (Suharti, 2015).

*Business Model Canvas* juga membantu pengusaha untuk mengenali apa yang menjadi *value proposition* (proposisi nilai) pengusaha, serta bagaimana membangun dan menjalankan *key activities* (aktivitas kunci) dan *key resources* (sumber daya utama) dalam menciptakan *value proposition* (proposisi nilai) dan mendapatkan *revenue streams* ( arus pendapatan), memahami bagaimana produk dan jasa yang ditawarkan pengusaha dapat dikomunikasikan dengan baik kepada konsumen hingga sampai ke tangan konsumen untuk dikonsumsi. *Business model canvas* tidak hanya dapat digunakan untuk memotret model bisnis pengusaha saat ini, namun juga dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan usulan rancangan model bisnis yang baru. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Pengembangan Usaha Madu Umkm Toko Pelawan Dengan Pendekatan *Business Model Canvas* Di Kabupaten Bangka Tengah”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model bisnis yang diterapkan di UMKM Toko Pelawan dengan pendekatan *Business Model Canvas*?
2. Bagaimana perbaikan model bisnis UMKM Toko Pelawan untuk mengembangkan usahanya dengan pendekatan *Business Model Canvas*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi model bisnis yang diterapkan diUMKMToko Pelawan dengan pendekatan *Business Model Canvas*
2. Merumuskanperbaikan model bisnis di UMKM Toko Pelawan untuk mengembangkan usahanya dengan pendekatan *Business Model Canvas*.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak seperti berikut ini:

1. Sebagai pemilik usaha sebagai informasi dan bahan pertimbangan inovasi untuk pengembangan dalam usaha madu tersebut.
2. Bagi mahasiswa sebagai acuan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan terhadap strategi pengembangan dengan pendekatan *Business Model Canvas*.
3. Bagi Pemerintah daerah dapat dijadikan masukan dalam merumuskan kebijakan untuk menunjang perkembangan industri kecil, menengah maupun industri rumah tangga di Kabupaten Bangka Tengah dimasa yang akan datang.